

PENGARUH PENAMBAHAN PROBIOTIK HERBAL PADA RANSUM TERHADAP PERFORMEN ITIK PEDAGING

Endah Subekti, Dewi Hastuti

Program Studi Agribisnis Universitas Wahid Hasyim Semarang
(bekti_unwahas@yahoo.com) (dewi_uwh@yahoo.com)

ABSTRACT

The experiment was conducted to determine the effect of probiotics in diet on performance (feed consumption, weight gain, and feed conversion) of ducks. Two hundred of day old ducks were divided into five dietary treatments. Each treatment was replicated four times with ten ducks per replicate. The five dietary treatments were P0 (diet without the addition of probiotics), P1 (diet plus probiotics 5 ml/l), P2 (diet plus probiotics 10 ml/l), P3 (diet plus probiotics 15 ml/l) and P4 (diet plus probiotics 20 ml/l). Five dietary treatments and drinking water were given ad libitum. The collected data were analysed using analysis variance of completely randomized design and continued by Duncan's New Multiple Range Test if analysis of the variance indicated significant difference. The result showed that addition of probiotic levels in diet on duck was significantly different on weight gain and feed conversion ratio of duck. Diet with probiotic 15 ml/l (P3) resulted good performance of duck. It gave an average weight of 1,366 g, 2.07 feed conversion and feed consumption 2,829 for six weeks.

Keywords: Duck, Probiotic, Performance.

PENDAHULUAN

Akibat krisis global, membuat perekonomian di Indonesia ikut mengalami krisis. Hal ini menuntut kita untuk bisa lebih kreatif untuk dapat memanfaatkan segala sumber daya yang kita miliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara luas.

Salah satu sumber daya alam yang berpeluang untuk dikembangkan adalah ternak itik, karena cukup banyak daerah di Indonesia yang telah menciptakan sentra-sentra produksi itik lokal dan telah menjadi usaha pokok masyarakat setempat. Di samping itu, potensi bahan pakan juga tersedia melimpah disepanjang tahunnya dengan harga relatif murah. Hal ini karena itik dapat diberi pakan berupa sisa atau hasil sampingan produk pertanian dan perikanan seperti dedak, bungkil kelapa, bungkil kedelai, pollard, kepala udang atau tepung ikan. Bahan pakan tersebut banyak tersedia hampir diseluruh Indonesia. Selain itu, kemajuan teknologi dan kemudahan dalam mencari sumber bahan pakan seperti konsentrat pabrik berkadar protein 36% sangat membantu dan mempermudah peternak dalam menyiapkan ransum untuk itik yang efisien.

Di samping potensi bahan pakan lokal, Indonesia juga memiliki beragam itik lokal dengan keunggulan daya adaptasi dan produksi yang tinggi. Dengan seleksi yang ketat untuk tujuan pemurnian dan pembentukan galur, dapat dilakukan persilangan antar jenis itik untuk menghasilkan itik hibrida. Saat ini

telah dihasilkan itik hibrida dengan daya adaptasi, kecepatan tumbuh dan produktivitas daging, serta telur yang lebih tinggi dari kedua induknya.

Dengan semakin berkembangnya usaha kuliner dengan bahan dasar daging itik, maka permintaan terhadap daging itik sangat meningkat tajam. Selama ini pada umumnya para usaha kuliner dengan bahan dasar daging itik memperoleh daging itik dari jenis itik petelur yang sudah tidak produktif lagi/ itik petelur afkir. Daging dari itik petelur afkir mempunyai kelemahan diantaranya adalah daging relatif alot, ukuran karkas terlalu besar untuk ukuran satu porsi dan ketersediaannya membutuhkan waktu lama karena harus menunggu itik tersebut diafkir terlebih dahulu. Untuk memenuhi permintaan pasar terhadap daging itik yang semakin tinggi, maka mulai dikembangkan untuk menyediakan itik jenis pedaging yang dipelihara khusus dengan tujuan untuk diperoleh dagingnya dengan pemeliharaan yang lebih singkat yaitu sekitar 10-12 minggu sudah dapat dipanen dengan bobot berkisar antara 1,2-2,6 kg per ekor.

Probiotik merupakan mikroba hidup dalam media pembawa yang menguntungkan ternak karena menciptakan kondisi yang optimal untuk pencernaan pakan dan meningkatkan efisiensi konversi pakan sehingga memudahkan dalam proses penyerapan zat nutrisi ternak, meningkatkan kesehatan ternak, mempercepat pertumbuhan dan memproteksi dari penyakit patogen tertentu. Seperti yang disampaikan dalam artikel yang termuat di <http://ayamherbal.wordpress.com/>, Probiotik pada pakan tambahan ternak berfungsi untuk mengatur keseimbangan mikroorganisme di dalam saluran pencernaan. Probiotik mengandung bakteri asam laktat hidup. Bakteri ini tidak patogen, aman dan bersifat menyehatkan serta membantu meningkatkan efisiensi pencernaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kompang, dkk (2006) bahwa penambahan Probiotik Biovet (larutan *Bacillus apiarius* 109 CFU/ml) lewat air minum, sebanyak 2 cc/liter air minum setiap hari. Pada minggu pertama, dan selanjutnya 2 kali setiap minggu sampai akhir percobaan menunjukkan bahwa pertambahan bobot hidup ayam yang memperoleh probiotik (1,65 kg) secara nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dari kontrol (1,56 kg). Nilai FCR dari ayam-ayam yang memperoleh probiotik, 1,69 secara nyata ($P < 0,05$) lebih baik dari kontrol (1,77). Begitu pula halnya dengan angka kematian dari ayam yang memperoleh probiotik, persentase kematian (4,53%) lebih rendah dari kontrol (5,81%). Dari percobaan ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas *B. apiarius* sebagai probiotik di lapangan searah dengan hasil penelitian di kandang percobaan, yakni dapat menggantikan fungsi antibiotik sebagai *growth* promotor.

Dari hasil penelitian-penelitian pada unggas dalam hal ini ayam, penggunaan probiotik menunjukkan hasil yang positif, maka untuk mempercepat pertumbuhan produksi daging serta menghemat biaya pakan penelitian ini dilakukan pada unggas lain yaitu itik untuk memberikan tambahan probiotik pada ransum itik dengan harapan penambahan probiotik ini dapat meningkatkan proses pencernaan pada itik sehingga lebih efisien dalam pemanfaatan pakannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penambahan probiotik pada ransum terhadap performans itik pedaging yang

meliputi penambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan efisiensi penggunaan pakan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Itik

Itik yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 ekor *Day Old Duck* (DOD) jantan jenis hibrida.



Gambar 1. Bebek Umur 1 hari (DOD)

Pakan dan Minum

Pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pakan yang disusun sesuai dengan kebutuhan ternak. DOD umur 0-2 minggu menggunakan pakan starter dengan kandungan protein kasar 21% dan energi metabolis 2800 kkal/kg dan untuk DOD umur 3-6 minggu menggunakan pakan finisher dengan kandungan protein kasar 19% dan energi metabolis 2900 kkal/kg. Pakan dan minum diberikan secara *adlibitum*. Probiotik yang digunakan dalam penelitian dicampurkan pada ransum. Untuk kontrol (PO) yaitu ransum tidak ditambah probiotik, perlakuan P1 yaitu ransum ditambah probiotik sebanyak 5 ml/liter, perlakuan P2 yaitu ransum ditambah probiotik sebanyak 10 ml/liter, perlakuan P3 yaitu ransum ditambah probiotik sebanyak 15 ml/liter, perlakuan P4 yaitu ransum ditambah probiotik sebanyak 20 ml/liter.

Kandang

Kandang yang digunakan adalah kandang bambu yang alasnya diberi litter sekam. Kandang disekat-sekat membentuk 20 buah petak-petak persegi panjang dengan ukuran tiap petak 0,75m x 1m x 1m. Masing-masing petak dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan bolam lampu 10 Watt sebagai penganhangat.

Timbangan

Timbangan yang digunakan untuk menimbang pakan dan penambahan bobot badan itik digunakan timbangan digital kapasitas 5 kg dengan kepekaan 1 g.

Metode

Pemberian pakan itik disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi yaitu dengan menggunakan ransum *starter* untuk itik umur 0-2 minggu, dan menggunakan ransum *finisher* untuk itik umur 3-6 minggu. Ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum*.

Untuk rancangan percobaan penelitian sebagai berikut :

- PO : Sebagai kontrol (ransum tidak ditambah probiotik)
- P1 : Ransum ditambah probiotik 5 ml/ liter
- P2 : Ransum ditambah probiotik 10 ml/ liter
- P3 : Ransum ditambah probiotik 15 ml/ liter
- P4 : Ransum ditambah probiotik 20 ml/ liter

Masing-masing perlakuan terdiri dari 4 ulangan dan masing-masing ulangan terdiri dari 10 ekor DOD. Untuk mengetahui jumlah konsumsi pakan maka ransum sebelum diberikan ditimbang terlebih dahulu demikian juga sisa pakan juga ditimbang.

Prosedur Penelitian

Persiapan Kandang

Dua ratus ekor itik jantan hibrida, dikelompokkan secara acak kedalam 5 kelompok perlakuan (P0, P1, P2, P3 dan P4). Masing-masing kelompok terdiri dari empat ulangan dengan masing-masing ulangan terdiri dari 10 ekor. Petak kandang diberi kode sesuai dengan perlakuan penelitian. Masing-masing petak kandang dilengkapi tempat pakan, tempat minum, lampu penghangat dan diberi alas litter dari sekam. Sebelum digunakan, kandang dan peralatan kandang dilakukan proses desinfektan/ cuci hama.

Penimbangan itik

Itik ditimbang pertama kali pada saat dimulai penelitian yaitu saat itik berumur satu hari, kemudian penimbangan selanjutnya dilakukan setiap satu minggu sampai pada akhir penelitian yaitu saat itik sudah mencapai umur 6 minggu.

Pengambilan Data

Parameter yang diambil meliputi penambahan bobot badan, konsumsi pakan dan konversi pakan.

1. Pertambahan bobot badan. Itik ditimbang pada waktu mulai penelitian, kemudian setiap seminggu sekali dilakukan penimbangan itik secara teratur sampai akhir penelitian, kemudian data yang diperoleh dirata-rata sehingga diperoleh bobot badan selama penelitian.
2. Konsumsi pakan. Konsumsi pakan dapat diketahui dengan penimbangan sisa pakan yang ada setiap minggu untuk mengurangi jumlah pakan yang diberikan

setiap minggunya dari masing-masing kandang sehingga dapat diketahui konsumsi pakan setiap kandang dalam g/kelompok/minggu yang selanjutnya dapat diketahui konsumsi pakan dalam g/ekor/hari selama penelitian.

3. Konversi pakan. Konversi pakan didapat dengan cara menghitung jumlah ransum yang dikonsumsi per minggu selama penelitian, kemudian dibagi dengan pertambahan bobot badan dalam satuan bobot dan waktu yang sama.

Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan analisis variansi rancangan acak lengkap pola searah (RAL), dan apabila ada perbedaan yang signifikan antar perlakuan dilanjutkan Uji Jarak Berganda Duncan dan data diolah dengan bantuan software SPSS.



BB awal

+



Probiotik pada Pakan

=



Kenaikan bobot badan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah jumlah pakan yang dimakan oleh ternak untuk fungsi normal tubuh pada periode tertentu. Kebutuhan pakan dalam beternak itik penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap performen itik. Pemberian pakan yang baik akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan itik. Pada penelitian ini pemberian pakan dilakukan berdasarkan fase pemeliharaan yakni untuk itik umur 0-2 minggu diberikan pakan *starter* dan untuk itik umur 2-6 minggu menggunakan pakan *finisher*.

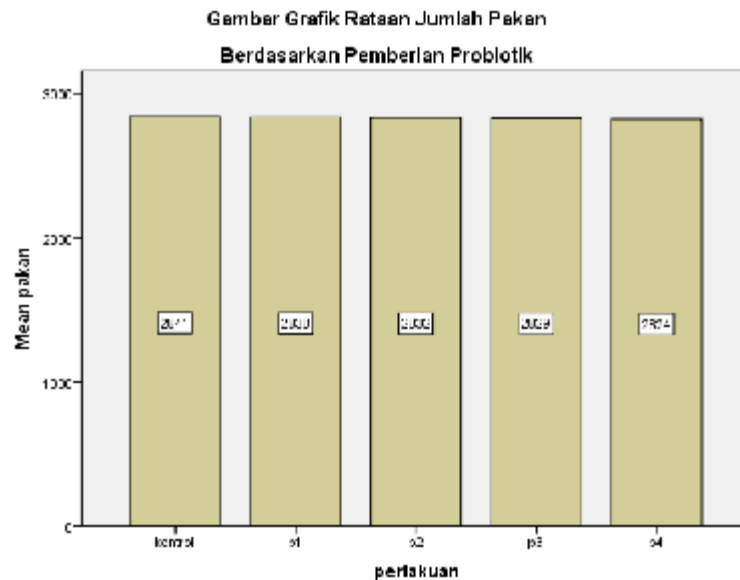
Data hasil penelitian terhadap rata-rata konsumsi pakan itik per ekor selama 6 minggu dapat dilihat pada Tabel 1. Feily dan Harianto (2012) menyatakan bahwa rata-rata konsumsi pakan pada itik raja adalah sekitar 2,6 kg/ekor selama pemeliharaan 6 minggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika waktu pemeliharaan diperpanjang hingga tujuh minggu pakan yang dibutuhkan meningkat menjadi 3,4 kg/ekor. Pakan tersebut diberikan secara terbatas 2 x sehari yaitu pagi pukul 08.00 dan sore hari pukul 16.00. Dalam penelitian ini diperoleh rata-rata konsumsi pakan sebesar 2.832 g/ekor selama pemeliharaan 6 minggu. Lebih tingginya konsumsi pakan itik tersebut disebabkan pemberian pakan dalam penelitian ini diberikan secara *ad libitum*. Jumlah konsumsi pakan pada ternak yang diberikan secara *ad libitum* pada umumnya lebih besar dibandingkan pemberian pakan secara terbatas.

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi Pakan Itik Per Ekor Selama 6 Minggu (g/ekor).

Ulangan	Perlakuan				
	P4	P0	P1	P2	P3
1	2.820	2.850	2.844	2.830	2.825
2	2.825	2.822	2.828	2.825	2.830
3	2.823	2.858	2.840	2.835	2.828
4	2.827	2.834	2.839	2.838	2.832
Rata-rata ^{ns}	2.824	2.841	2.838	2.832	2.829

^{ns} berbeda tidak nyata

Respon perlakuan dengan penambahan probiotik terhadap konsumsi pakan itik selama penelitian (6 minggu) dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Dari ilustrasi tersebut terlihat bahwa pengaruh perlakuan yaitu dengan meningkatnya aras pemberian probiotik pada ransum terhadap konsumsi pakan itik selama pemeliharaan 6 minggu cenderung menurun, namun berdasarkan hasil analisis variansi penurunan konsumsi pakan itik tersebut berbeda tidak nyata, sehingga besarnya konsumsi pakan itik adalah relatif sama antar perlakuan.

Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa konsumsi pakan antar perlakuan dalam penelitian ini menghasilkan perbedaan yang tidak nyata. Hal ini disebabkan oleh karena pakan yang digunakan untuk semua perlakuan dalam penelitian ini kandungan gizinya sama, baik untuk pakan fase *starter* maupun pakan untuk fase *finisher*. Untuk pakan starter mengandung protein kasar 21% dengan energi metabolis 2800 kkal/kg yang diberikan pada semua itik umur 0-2 minggu. Untuk pakan finisher mengandung protein kasar sebesar 19% dengan energi metabolis 2900 kkal/kg yang diberikan untuk semua itik mulai umur 2- 6 minggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Summers dan Lesson (1993) yang menyatakan bahwa kandungan energi merupakan faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh kandungan protein pakan

(Scott *et al.*, 1976). Faktor lain yang menyebabkan konsumsi pakan tidak beda nyata antar perlakuan pada penelitian ini disebabkan oleh karena itik yang digunakan berasal dari strain yang sama, umur dan bobot awal relatif sama, aktifitas serta kondisi lingkungan yang sama pula, sehingga faktor-faktor yang menyebabkan penurunan atau kenaikan konsumsi pakan dapat dihilangkan (Siregar, *et al.*, 1982). Berdasarkan hasil analisis variansi penurunan konsumsi pakan itik tersebut tidak beda nyata, sehingga besarnya konsumsi pakan itik adalah relatif sama antar perlakuan.

Pertambahan Bobot Badan

Pertumbuhan menurut Anggorodi (1979) adalah penambahan besar organ-organ tubuh, jantung, otak, jaringan otot dan tulang, sedang menurut Williams (1980) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan ukuran yang dapat diukur dengan panjang, berat, jumlah atau volume. Pertumbuhan biasanya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan bobot badan tiap hari, tiap minggu atau tiap waktu lainnya (Tillman *et al.*, 1989).

Rata-rata pertambahan bobot badan itik selama penelitian (6 minggu) berkisar antara 1.175 g/ekor sampai 1.390 g/ekor. Data rata-rata pertambahan bobot badan itik selama penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan yaitu penambahan probiotik pada ransum itik selama pemeliharaan 6 minggu mampu meningkatkan bobot badan itik secara sangat nyata ($P < 0,01$). Rata-rata pertambahan bobot badan itik paling rendah terdapat pada kelompok perlakuan P0 (control) yaitu perlakuan dengan ransum tanpa penambahan probiotik. Sedang pertambahan bobot badan itik paling tinggi ditunjukkan pada kelompok perlakuan P4 yaitu perlakuan dengan ransum ditambah probiotik 20 ml/liter air minum.

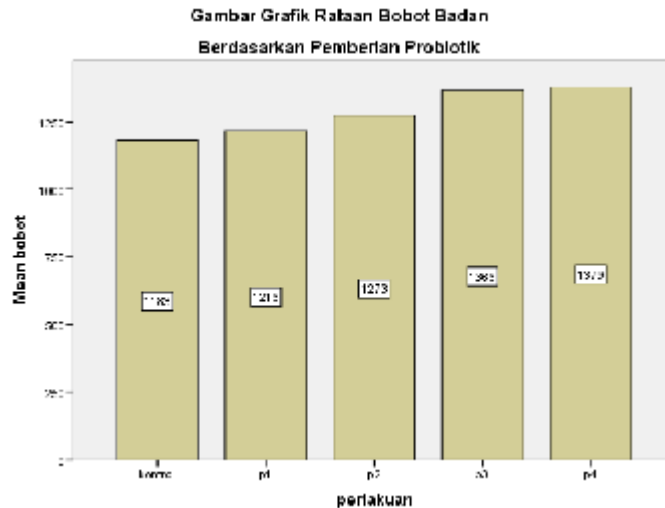
Berdasarkan uji Duncan menunjukkan bahwa peningkatan aras pemberian probiotik pada ransum dapat meningkatkan bobot badan itik secara nyata ($P < 0,01$), dengan peningkatan paling tinggi dicapai pada penambahan aras probiotik dari P2 (perlakuan ransum ditambah probiotik 10 ml/l) ke P3 (perlakuan ransum ditambah probiotik 15 ml/liter). Sedang peningkatan aras probiotik lebih lanjut yaitu dari P3 ke P4 (ransum dengan penambahan probiotik 20 ml/liter) memberikan pengaruh terhadap pertambahan bobot badan yang tidak nyata.

Tabel 2. Rata-Rata Pertambahan Bobot Badan Itik Per Ekor Selama 6 Minggu (g/ekor).

Ulangan	Perlakuan				
	P4	P0	P1	P2	P3
1	1.370	1.182	1.217	1.270	1.360
2	1.380	1.175	1.210	1.260	1.365
3	1.375	1.195	1.220	1.275	1.363
4	1.390	1.180	1.215	1.285	1.375
Rata-rata ^{a,b,c,d}	1.379 ^d	1.183 ^a	1.216 ^b	1.273 ^c	1.366 ^d

^{a,b,c,d} superskrip pada baris rata-rata menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$)

Respon perlakuan dengan penambahan probiotik terhadap peningkatan bobot badan itik selama penelitian (6 minggu) dapat dilihat pada ilustrasi berikut:



Dari ilustrasi tersebut terlihat bahwa pengaruh perlakuan yaitu dengan meningkatnya aras pemberian probiotik pada ransum terhadap peningkatan bobot badan itik selama pemeliharaan 6 minggu cenderung meningkat. Dengan peningkatan bobot badan paling tinggi diperlihatkan antara perlakuan P2 ke P3, sementara dari P3 ke P4 hanya mengalami peningkatan bobot badan yang relatif kecil atau tidak nyata.

Penambahan probiotik pada ransum itik mampu meningkatkan pertambahan bobot badan itik. Hal ini disebabkan oleh karena probiotik mampu berperan dalam meningkatkan daya cerna itik, sehingga efisiensi penggunaan pakan juga meningkat yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan pertambahan bobot badan itik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayah, N., dkk (2013) bahwa pemberian probiotik pada pakan dengan konsentrasi 107 cfu/ml, 109 cfu/ml dan 1011 cfu/ml memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata dengan kontrol terhadap pertambahan berat badan dan konversi pakan ayam kampung. Namun pemberian probiotik pada pakan dapat memengaruhi penampilan ayam kampung. Konsentrasi probiotik 109 cfu/ml menghasilkan pertambahan berat badan tertinggi dan konversi pakan terendah pada ayam kampung. Pengaruh perlakuan yaitu dengan meningkatnya aras pemberian probiotik pada ransum terhadap peningkatan bobot badan itik selama pemeliharaan 6 minggu cenderung meningkat. Dengan peningkatan bobot badan paling tinggi diperlihatkan antara perlakuan P2 ke P3, sementara dari P3 ke P4 hanya mengalami peningkatan bobot badan yang relatif kecil atau tidak nyata.

Konversi Pakan

Tabel 3. Rata-Rata Konversi Pakan Itik Per Ekor Selama 6 Minggu (g/ekor)

Ulangan	Perlakuan				
	P0	P1	P2	P3	P4
1	2,05	2,41	2,34	2,23	2,08
2	2,04	2,40	2,34	2,24	2,07
3	2,05	2,39	2,33	2,22	2,07
4	2,03	2,40	2,34	2,21	2,06
Rata-rata a,b,c,d	2,40 ^a	2,34 ^b	2,23 ^c	2,07 ^d	2,04 ^d

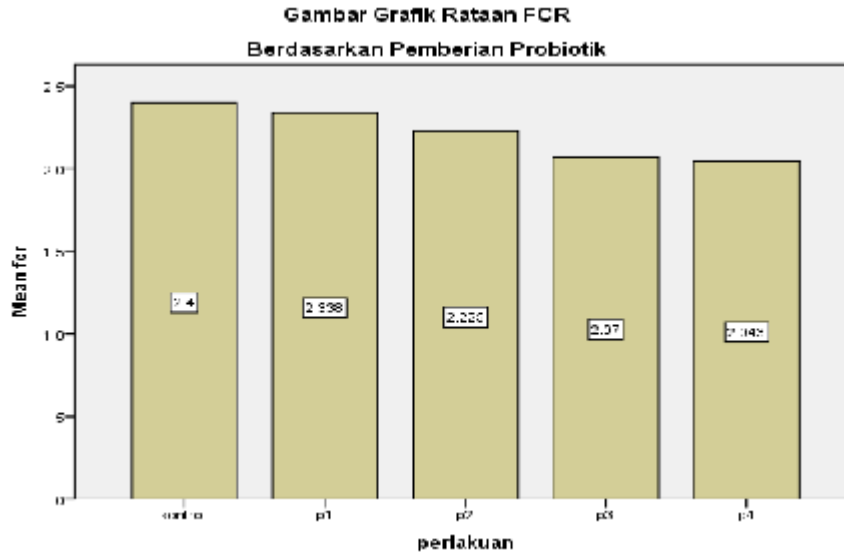
^{a,b,c,d} superskrip pada baris rata-rata menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$)

Konversi pakan (*Feed Converse Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan berat hidup sampai ternak tersebut siap dipasarkan (Siregar *et al.*, 1982). Konversi pakan merupakan salah satu kriteria dalam hal kemampuan ternak mengubah pakan yang dikonsumsi menjadi bentuk yang berguna, dalam hal ini adalah penambahan bobot badan. Rata-rata konversi pakan itik pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Pengaruh perlakuan yaitu peningkatan aras probiotik pada ransum itik terhadap besarnya konversi pakan secara analisis variansi menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$). Nilai konversi pakan pada penelitian ini berkisar antara 2,03 sampai 2,41. Perbedaan nilai konversi pakan tersebut berhubungan dengan penambahan bobot badan itik yang berbeda sangat nyata sedang konsumsi pakan berbeda tidak nyata. Hal ini disebabkan oleh karena konversi pakan merupakan perbandingan antara jumlah kilogram pakan yang dikonsumsi dengan kilogram penambahan bobot badan dalam waktu yang sama (Siregar *et al.*, 1982).

Rata-rata nilai konversi pakan paling tinggi terdapat pada kelompok control (P0) yaitu perlakuan dengan pemberian ransum tanpa penambahan probiotik. Rata-rata nilai konversi pakan pada kelompok control adalah 2,40. Nilai rata-rata konversi pakan paling rendah terdapat pada kelompok P4 (perlakuan pemberian ransum dengan penambahan probiotik 20 ml/liter) yaitu 2,04. Siregar *et al.*, (1982) menyatakan bahwa semakin kecil nilai konversi pakan berarti semakin baik tingkat konversinya.

Besar kecilnya nilai konversi pakan dipengaruhi oleh kemampuan daya cerna ternak, kualitas pakan yang dikonsumsi serta keserasian nilai nutrisinya yang terkandung dalam pakan tersebut (Anggorodi, 1985). Dalam penelitian ini penambahan probiotik pada ransum itik mampu meningkatkan daya cerna, sehingga efisiensi penggunaan pakan juga meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan bobot badan itik. Respon perlakuan dengan penambahan probiotik terhadap penurunan nilai konversi pakan pada itik selama penelitian (6 minggu) dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Berdasarkan uji Duncan, terlihat bahwa pengaruh peningkatan aras probiotik pada ransum mampu menurunkan nilai konversi pakan yang sangat nyata pada P1 – P3, namun peningkatan aras probiotik lebih lanjut yaitu pada perlakuan P4 tidak menunjukkan penurunan nilai konversi pakan yang nyata dibanding P3. Penurunan nilai konversi pakan paling tinggi terjadi pada P2 ke P3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan probiotik pada ransum itik berpengaruh terhadap peningkatan bobot badan secara nyata ($P < 0,01$), dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan sehingga nilai konversi pakan menurun sangat nyata ($P < 0,01$), namun tidak berpengaruh nyata terhadap besarnya konsumsi pakan.

Perlakuan P3 menunjukkan hasil yang paling baik dibanding perlakuan P0, P1, P2 dan P4. Perlakuan P3 memberi rata-rata bobot 1.366 g, konversi pakan 2,07 dan konsumsi pakan 2.829 g selama pemeliharaan 6 minggu yaitu dari DOD sampai umur 6 minggu. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang tidak nyata dengan perlakuan P4 yang menggunakan penambahan probiotik yang lebih tinggi, sehingga P3 lebih hemat.

SARAN

Upaya meningkatkan bobot badan itik dan meningkatkan efisiensi penggunaan pakan disarankan dengan menambahkan probiotik pada ransum itik. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh peningkatan aras probiotik pada ransum itik terhadap pertambahan bobot badan, peningkatan daya cerna dan pengaruhnya terhadap konsumsi pakan, sehingga benar-benar dapat diketahui aras penambahan probiotik pada ransum yang memberikan hasil paling optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R.1979. *Ilmu Makanan Ternak Unggas*. PT Gramedia, Jakarta.
- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Penerbit Universitas Indobesia, Jakarta.
- Feily dan Harianto, B. 2013. *40 Hari Panen Itik Raja*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- [http : // ayamherbal.wordpress.com](http://ayamherbal.wordpress.com)
- <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3940/Jurnal%20Nurul%20Hidayah.pdf?sequence=1>PENGARUH PENAMBAHAN VARIASI KONSENTRASI STARTER PROBIOTIK PADA PAKAN TERHADAP PERKEMBANGAN AYAM KAMPUNG *Gallus domesticus*
- Kompiang, I.P., Supriyati dan Guntoro, S. 2006. [http :// peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas pro 06-97.pdf](http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas%20pro%2006-97.pdf). Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2006 646 *Pengaruh Probiotik Biovet Bacillus Apiarius. Pada Performan Ayam Pedaging : Uji Coba Lapangan* (Effect Of Probiotic Supplementation On The Performance Of Broiler : Field Trials).
- Scott, M. L. Nesheim and R. J, Young.1976. *Nutrition of The Chicken*.2nd ed., M. L, Scott and Association, Ithaca, New York.
- Siregar, A.P. dan M. Sabrani dan S. Pramu, 1982. *Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia*. Cetakan ke-2, Margie Group, Jakarta.
- Summers, J. D., and S. Lesson. 1993. *Influence of Diets Varying in Nutrient Density on The Development and Reproductive Pervormance of White Leghorn Pullets*. Poultry Science. 72 : 1500-1509.
- Supriyadi. 2009. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo dan S. Labdosoekojo. 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Williams, I. H., 1980. *Growth and Energy in Acours Manual in Nutrition and Growth*. H. L. Davies. International Development Program (AUIDP) Australia Vice Chacellors Comites, Malbourne.